

Buku Saku
Dukungan Sebaya
Di Lapas dan Rutan

Direktorat Jenderal Pemasyarakatan
Kementerian Hukum dan HAM RI

Buku Saku
Dukungan Sebaya
Di Lapas dan Rutan

**KEMENTERIAN HUKUM DAN HAM RI,
DIREKTORAT JENDERAL PEMASYARAKATAN**

Januari 2011

Sambutan Direktur Jenderal Pemasyarakatan

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, taufiq dan hidayahNya, sehingga penyusunan buku saku Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) bagi warga binaan pemasyarakatan (WBP) dan tahanan akhirnya dapat diselesaikan.

Program penanggulangan HIV-AIDS di Lapas/Rutan sebagai program yang komprehensif saat ini telah menjadi kebutuhan yang sangat mendesak sehingga harus dilaksanakan secara berkesinambungan. Oleh sebab itu sebagai kelanjutan dari Strategi Nasional Penanggulangan HIV-AIDS dan Penyalahgunaan Narkoba tahun 2005-2009, telah ditetapkan Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Nomor:M.HH.01.PH.02.05 Tahun 2010 tentang Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Human Immunodeficiency Virus-Acquired Immune Deficiency Syndrome dan Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif Berbahaya lainnya pada Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan Tahun 2010-2014, yang selanjutnya disebut RAN Ditjenpas 2010-2014.

Dengan dikeluarkannya RAN tersebut diharapkan program penanggulangan HIV-AIDS dan Penyalahgunaan Narkoba di UPT masyarakatan dapat terlaksana dengan baik, kongkrit dan terukur. Salah satu bentuk kegiatan penanggulangan HIV-AIDS adalah melalui program Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) bagi penderita HIV-AIDS positif, atau yang sering disebut orang dengan HIV-AIDS (ODHA).

Pembentukan KDS di Lapas/Rutan dimaksudkan agar WBP dan tahanan yang berstatus ODHA mendapat dukungan, baik dari sesama penghuni maupun dari keluarga dan masyarakat khususnya dari sesama ODHA, dengan harapan secara psikologis dapat terbantu dari beban mental (depresi) yang mungkin diderita akibat perlakuan negatif dan diskriminatif dari orang-orang di sekitarnya.

Peluncuran buku saku KDS bagi WBP dan tahanan di Lapas/Rutan ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mereka baik yang berstatus ODHA maupun bukan ODHA untuk mengetahui tentang akses-akses yang dapat diperoleh selama berada di dalam Lapas/Rutan.

Terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada tim penyusun dari HCPI dan Ditjen Masyarakatan yang telah dengan susah payah menyusun buku ini, selanjutnya saya berharap semoga buku saku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-

besarnya bagi kegiatan pembinaan di dalam Lapas/
Rutan, khususnya dalam rangka memberikan pelayanan
yang baik bagi WBP dan tahanan.

Direktur Jenderal Pemasyarakatan



Untung Sugiyono
NIP. 19510908 197609 1 001

Pengantar Direktur Bina Kesehatan dan Perawatan Narapidana dan Tahanan

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI telah berhasil menyelesaikan Buku Saku Kelompok Dukungan Sebaya (KDS). Buku ini akan menjadi panduan bagi WBP dan tahanan pengindap HIV-AIDS untuk mendukung suatu kelompok dukungan sebaya di Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara.

Kelompok Dukungan Sebaya merupakan suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang memiliki permasalahan atau situasi yang sama, dalam hal ini adalah ODHA, yang berfungsi untuk saling memberikan dukungan satu dengan lainnya. Kelompok ini dibentuk dengan tujuan untuk memberikan dukungan berupa informasi, masukan, pengalaman dan hal-hal lain yang dapat membantu ODHA menjadi mandiri dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Kelompok Dukungan Sebaya pada tataran masyarakat telah banyak terbentuk, hal yang sebaliknya terjadi di Lapas/Rutan. Hingga saat ini hanya beberapa Lapas/Rutan saja yang sudah memiliki Kelompok Dukungan

Sebaya, itupun dengan jumlah anggota yang semakin lama semakin berkurang. Padahal menurut hasil VCT pada 15 (lima belas) Lapas/Rutan pada bulan Agustus 2008 sampai dengan Maret 2010 diketahui dari 4.913 orang yang telah memperoleh layanan VCT, 1.006 orang diantaranya menunjukkan hasil reaktif. Data tersebut menunjukkan jumlah narapidana/tahanan dengan HIV-AIDS mengalami peningkatan, sehingga bagi yang membutuhkan di kalangan mereka yang positif HIV.

Seperti yang kita ketahui bersama ODHA memiliki permasalahan yang kompleks. Tidak hanya masalah kesehatan, tetapi juga psikologis, sosial dan ekonomi. Karenanya mereka membutuhkan dukungan yang komprehensif, berkualitas dan berkelanjutan. Melalui Kelompok Dukungan Sebaya diharapkan mereka dapat memperoleh informasi bagaimana mencari dan/atau mengakses perawatan dan pengobatan kesehatan yang dibutuhkan, layanan dukungan psikologi dan sosial, serta program pembinaan keterampilan kerja di Lapas/Rutan.

Banyak keuntungan yang dapat diperoleh dengan terbentuknya KDS di Rutan/Lapas. Akan tetapi keberlangsungan kegiatan KDS ini hanya akan terealisasi apabila ada dukungan Kalapas dan Karutan sebagai pimpinan UPT Masyarakat. Untuk itu harapan besar kepada Kalapas dan Karutan untuk memberikan dukungan penuh terhadap terbentuk dan terlaksananya kegiatan KDS di Lapas/Rutan.

Harapan lain adalah dengan adanya buku KDS ini, pihak Lapas/Rutan memiliki panduan umum praktis bagaimana memulai dan mengelola program KDS sehingga dapat dirasakan manfaatnya bagi semua pihak.

Akhir kata, mudah-mudahan Tuhan menyertai upaya kita semua dalam penanggulangan HIV-AIDS dan penyalahgunaan Narkotika di lingkungan Pemasarakatan.

Jakarta, Januari 2011
Direktur Bina Kesehatan dan
Perawatan Narapidana dan Tahanan



Muqowimul Aman, Bc.IP, SH
NIP. 19540117 197609 1 001

Pengantar

Bepo ditangkap polisi tiga tahun yang lalu ketika menyuntik putaw dengan temannya. Setelah disidang, Bepo dikirim ke Lapas. Pada saat pertama masuk lapas, Bepo ditanya apakah mau di-VCT. Meskipun Bepo pernah mendengar tentang HIV, tapi Bepo belum begitu paham, akhirnya perawat di klinik menjelaskan karena dulu memakai jarum suntik bergantian, Bepo beresiko tertular virus HIV. Akhirnya Bepo-pun setuju untuk dites, dan hasilnya sangat membuat Bepo takut, karena ternyata Bepo memang terinfeksi HIV.



Saat itu, Bepo merasa sangat sendiri. Bepo ingin berbagi rasa dengan orang lain, tapi malu dan takut sekali. Bepo tahu AIDS tidak ada obatnya, dan berpikir akan mati dalam hitungan minggu. Si perawat mengatakan tidak, dan masih ada harapan Bepo untuk bisa bertahan hidup, tapi Bepo tidak percaya dan berpikir perawat itu hanya mau menghibur dirinya.

Akhirnya Bepo dirujuk oleh perawat ke dokter klinik. Dokter di klinik bertanya apakah Bepo mau bertemu dengan teman senasib, sesama orang yang terinfeksi untuk membagi rasa. Bepo memang mau, tapi takut; bagaimana kalau orang itu membuka status HIV Bepo pada teman lain? Tapi, sejalan dengan komunikasi yang dilakukan dengan dokter klinik keinginan Bepo untuk bertemu dengan seorang sebaya semakin kuat.

Sesuai dengan waktu yang disepakati, perawat mengatur pertemuan Bepo dengan orang yang dimaksud di klinik. Bepo sangat terkejut waktu orang itu datang. Ternyata dia adalah Temi, teman Bepo dulu. Bepo tidak curiga bahwa dia juga terinfeksi HIV,

tapi ternyata Temi sudah sembilan bulan tahu dirinya terinfeksi, dan masih sehat. Temi lebih percaya diri dari Bepo dan dari dulu ingin bisa ngobrol dengan teman sebaya. Saat bercerita dengan Temi, Bepo langsung menangis, tapi sebagian itu karena Bepo tidak lagi merasa tersendiri. Bepo bisa membuka semua pikiran, semua ketakutan, semua harapan dengan Temi.



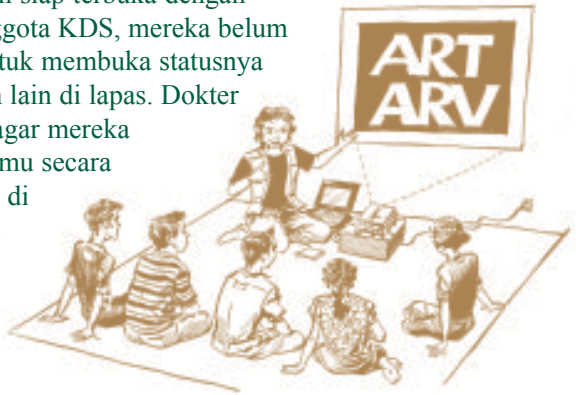
Setelah pertemuan itu, mereka jadi lebih sering komunikasi. Beberapa minggu kemudian, Bepo jadi nyaman dengan keadaannya. Temi banyak memberi informasi tentang HIV. Meski demikian ternyata Temi juga merasa sendiri, jadi dia merasa untung bisa bertemu dan berbagi dengan Bepo.

Satu hari, ketika mereka ngobrol, Bepo bertanya apakah ada orang lain yang terinfeksi di lapas ini. Temi meyakini bahwa ada warga binaan lainnya yang terinfeksi. Mereka kemudian sepakat untuk menjangkau warga binaan yang juga terinfeksi. Bepo dan temi menemui dokter dan bertanya tentang kemungkinan warga binaan lainnya yang terinfeksi dan bagaimana agar mereka dapat memberikan dukungan. Dokter mengatakan bahwa ada beberapa, tapi mereka belum berani berkumpul. Jika mereka mau, dokter bisa membantu membentuk kelompok untuk saling membantu, yang sering disebut sebagai kelompok dukungan sebaya atau untuk orang terinfeksi HIV. Akhirnya dokter membantu Temi dan Bepo membentuk KDS.

Awalnya sulit bertemu dengan teman lain yang terinfeksi. Tapi lama-kelamaan, ada yang melihat bahwa Temi dan Bepo tidak terkena dampak negatif dari keberaniannya, malah mendapat manfaat. Enam bulan kemudian KDS sudah punya lima anggota, dan sudah menjangkau empat orang lagi yang masih belum berani berkumpul. KDS mereka juga mendapat dukungan dari

pimpinan lapas, dan disetujui oleh Bapak Kepala Lapas. Beliau meminta bertemu dengan mereka.

Apa kegiatan KDS mereka? Mereka berlima bertemu sebulan sekali di ruang konseling di klinik. Walau tiga anggota lain siap terbuka dengan sesama anggota KDS, mereka belum nyaman untuk membuka statusnya pada teman lain di lapas. Dokter mengurus agar mereka dapat bertemu secara ‘kebetulan’ di klinik pada jadwal yang tidak tetap. Pada pertemuan ini, yang



umumnya disebut sebagai ‘close meeting’ (karena tertutup pada orang terinfeksi saja), mereka berbagi rasa, bagi pengalaman, bagi informasi, dan yang jelas saling mendukung. Terkadang mereka melakukan ‘open meeting’, dengan mengundang narasumber (misalnya dokter) untuk mengangkat topik yang menarik buat mereka sebagai orang terinfeksi HIV, seperti mengenai terapi antiretroviral (ART). Kadang mereka juga dapat berkumpul dengan KDS dari luar lapas – kebetulan ada KDS di kota itu dan mereka sangat membantu KDS di lapas. Mereka juga menjangkau orang yang baru

diketahui terinfeksi HIV, yang belum siap berkumpul. Selain itu, mereka selalu siap membagi pengalaman dan pengetahuan dengan petugas lapas; dengan cara ini mereka tidak menjadi takut dengan WBP terinfeksi HIV, dan yakin masalah ini tidak akan menimbulkan masalah keamanan di lapas



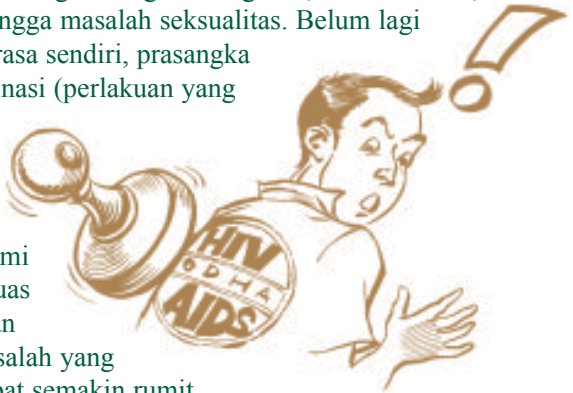
Daftar Isi

Sambutan Direktur Jenderal Pemasarakatan	iii
Pengantar Direktur Bina Kesehatan dan Perawatan Narapidana dan Tahanan	vii
Pengantar	xi
Apa saja masalah terkiat HIV/AIDS?	1
✦ Untuk siapa buku ini	2
✦ Tujuan buku ini	3
✦ Apa yang dimaksud dengan dukungan sebaya?	4
✦ Dukungan Sebaya di lapas/rutan	4
✦ Apa yang dimaksud dengan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS)	5
✦ Mengapa perlu KDS? Apa manfaat KDS?	6
✦ Bagaimana membentuk KDS	8
✦ Siapa anggota KDS	10
✦ Hal-hal dan tantangan yang dapat terjadi dalam KDS	10
✦ Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam KDS?	14
✦ Siapa saja yang dapat membantu KDS?	17
Penutup	17
Daftar Istilah	19
Penghargaan	20
<i>Cerita pengalaman mantan anggota KDS Lapas</i>	24



Apa saja masalah terkait HIV/AIDS?

HIV dan AIDS seringkali menimbulkan masalah yang sulit dan pribadi pada seseorang yang mengalaminya, misalnya masalah seputar kesehatan, hubungan dengan orang lain, kekhawatiran, ketakutan hingga masalah seksualitas. Belum lagi masalah merasa sendiri, prasangka dan diskriminasi (perlakuan yang tidak adil) dari orang lain serta masalah sosial ekonomi yang lebih luas menyebabkan masalah-masalah yang dihadapi dapat semakin rumit.



Oleh karena itu, sering muncul keinginan bagi orang yang baru saja terdiagnosis HIV untuk bertemu dengan teman senasib yang sudah melalui masa sulit ini. Keinginan ini dapat dipenuhi oleh kelompok dukungan sebaya (KDS). Sebaya yang dimaksud dalam hal ini adalah sesama orang yang terinfeksi HIV.

Dasar kelompok dukungan sebaya di lapas/rutan adalah pemberian dukungan bagi warga binaan pemasyarakatan (WBP) yang terinfeksi HIV. KDS dijadikan sebagai

kerangka landasan untuk melaksanakan semua bentuk kegiatan oleh kelompok dalam rangka pemberdayaan warga binaan pemasyarakatan (WBP) yang terinfeksi HIV maupun sebagai ujung tombak promosi pelaksanaan tes secara sukarela yang disertai konseling yang lengkap dan benar atau VCT bagi WBP di dalam Lapas/Rutan . Dengan adanya kelompok dukungan berarti menyadarkan anggota dan pihak lain yang berkepentingan tentang kehadiran dan hakekat kelompok dukungan sebaya di dalam Lapas/Rutan dengan segala bentuk kegiatannya dalam mencapai tujuannya.

♣ Untuk siapa buku ini

Pada dasarnya buku saku ini dapat digunakan oleh semua pihak yang dekat dengan permasalahan dalam pemberian dukungan bagi Odha, terutama bagi petugas lapas/rutan. Buku saku ini di terbitkan dalam rangka memenuhi kebutuhan UPT dalam meberikan informasi terkait dengan kegiatan kelompok dukungan sebaya yang ada di Lapas dan Rutan.

✦ Tujuan buku ini:

- Sebagai acuan bagi petugas lapas/rutan dalam membentuk dan mengembangkan kelompok dukungan sebaya bagi warga binaan.
- Memberikan petunjuk kepada Lapas dan Rutan ketika akan membentuk dan pengembangan kelompok dukungan sebaya di dalam Lapas/rutan.
- Sebagai acuan bagi warga binaan yang ingin mengetahui informasi dan manfaat dengan adanya kelompok dukungan sebaya.
- Sebagai pembuka gagasan kepada orang dan atau organisasi yang ingin membentuk kelompok dukungan baru atau mempunyai rencana untuk itu, namun mempunyai pengalaman terbatas bagaimana memulainya.



❖ Apa yang dimaksud dengan Dukungan Sebaya?

Dukungan sebaya adalah bentuk kegiatan saling memberikan dukungan untuk dan oleh orang dalam situasi yang sama. Situasi ini dapat berupa keadaan menghadapi masalah kecanduan misalnya perkumpulan Narkotik Anonimus; permasalahan menghadapi penyakit yang sama, misalnya perkumpulan penderita kanker Indonesia dll. Kumpulan orang-orang yang sedang menghadapi masalah yang sama ini biasa menyebut diri mereka kelompok dukungan sebaya (KDS), paguyuban, perkumpulan atau istilah lain sebagai identitas mereka.

❖ Dukungan Sebaya di lapas/rutan

- *Dukungan sebaya bisa diantara seseorang yang menghadapi tantangan untuk pertama kali dengan seseorang yang telah mampu mengelolanya. Misalnya mengkaitkan seseorang yang baru memulai ART dengan seseorang yang sudah mengelola ART dengan baik.*
- *KDS berfungsi sebagai tempat tukar menukar informasi dan pengalaman dalam pemecahan masalah yang dihadapi Odha, juga untuk membuktikan bahwa dia tidak sendiri, dan bahwa ada orang lain yang mengalami nasib yang serupa dan telah berhasil melewati masa-masa sulit dan kuat dalam menghadapi masa depannya.*

❖ Apa yang dimaksud dengan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS)?

KDS adalah sebuah wadah yang menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi orang yang terinfeksi HIV. KDS berfungsi sebagai tempat tukar menukar informasi dan pengalaman dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh orang dengan HIV, juga untuk bahwa dia tidak sendiri, dan bahwa ada orang lain yang mengalami nasib yang serupa dan telah berhasil melewati masa-masa sulit dan kuat dalam menghadapi masa depannya. Pada dasarnya sebuah KDS dapat terdiri dari sedikitnya dua Odha yang ingin saling mendukung satu sama lain, baik secara formal maupun informal.



❖ Mengapa perlu KDS? Apa manfaat KDS?

Banyak pengalaman yang menunjukkan bahwa, di antara kita, baik yang terinfeksi HIV maupun yang terpengaruh langsung; keluarga, teman, pasangan, atau pendamping lain (Orang yang terpengaruh sering disebut sebagai Ohidha) merasa bahwa salah satu manfaat KDS dapat membantu mengurangi beban masalah yang dihadapi. Bertemu dengan Odha lain dan saling berbagi pengalaman dalam penyelesaian masalah dan harapan juga ide-ide dapat menolong sesama Odha dengan cara emosional dan praktis untuk membuktikan bahwa dengan terinfeksi HIV, dia tidak akan meninggal dalam hitungan minggu atau bulan.



KDS juga bisa membantu Odha untuk dapat:

- *Menolong Odha agar tidak merasa dikucilkan dan merasa sendiri dalam menghadapi masalah*
- *Membuka jalan untuk bertemu Odha lain atau orang lain yang peduli*
- *Membantu Odha menjadi lebih percaya diri dan menerima status HIV-nya*
- *Membantu saling membagi informasi misalnya tentang pengobatan atau dukungan yang tersedia bagi Odha*
- *Membantu untuk membuka status HIV pada keluarga atau pasangan*
- *Memberi pengetahuan pada Odha baru mengenai apa yang terjadi dalam tubuhnya waktu terinfeksi HIV dan mengenai keberlanjutan infeksi*
- *Menyebarkan informasi mengenai pengobatan yang tersedia dan bagaimana pengobatan itu dapat diperoleh*
- *Mendukung kepatuhan pada terapi antiretroviral (ARV) dan pengobatan lainnya.*



❖ Bagaimana membentuk KDS

Sebagian kelompok dukungan sebaya untuk Odha pada awalnya dibentuk oleh orang yang tidak terinfeksi HIV. Beberapa kelompok tertentu terbuka baik untuk orang yang terinfeksi HIV ataupun yang tidak terinfeksi HIV. Banyak juga kelompok dukungan sebaya pada awalnya dipelopori dan digagas oleh para “ahli” – konselor, dokter, perawat ataupun pejabat sebuah institusi – yang peduli pada permasalahan Odha. Sering kali prakarsa awal ini dapat sangat berharga karena memungkinkan seorang Odha bertemu dengan Odha lain untuk pertama kalinya.

Dalam memulai mendirikan sebuah kelompok dukungan sebaya, dapat dimulai secara sederhana dan kecil karena dapat lebih mudah untuk mengelola, karena jumlah yang sedikit dapat memberi kesempatan pada semuanya untuk bekerja sama.

Bagaimana mencari calon anggota kelompok tergantung pada jumlah Odha yang ada di dalam Lapas/Rutan dan pemahaman serta cara pandang dari petugas Lapas/Rutan terhadap Odha.

Bagi WBP yang telah mengetahui status HIV-nya sebelum masuk Lapas/Rutan, mungkin sudah pernah mendapatkan dukungan dari teman-teman sebaya atau konselornya. Dalam kasus yang lain, biasanya orang baru mengetahui status HIV-nya setelah mereka jatuh

sakit. Bila tes wajib diberlakukan, kemungkinan besar orang tidak menerima konseling dengan baik dan ini yang membuat orang tersebut benar-benar tidak siap untuk menerima hasilnya.

Dalam mencari calon anggota KDS Lapas/Rutan, pertimbangkan untuk bertemu dengan calon anggota secara tatap muka dulu. Hal ini bisa dilakukan oleh dokter/perawat klinik Lapas/Rutan atau petugas peer educator yang ada. Barangkali mereka masih enggan untuk bergabung dalam kelompok karena ketakutan. Atau mungkin mereka tidak tahu manfaat yang bisa mereka dapatkan jika bergabung dalam kelompok. Mereka juga mungkin ingin tahu apa saja yang terjadi dalam kegiatan kelompok, siapa saja yang telah bergabung dalam kelompok dan bagaimana mereka pada awal mulanya dikenalkan pada kelompok. Ada baiknya menjelaskan pula kepada calon anggota bahwa status HIV seseorang sangat dijaga.

Barangkali beberapa calon anggota belum pernah mendengar tentang KDS, dan mereka akan sangat ragu-ragu untuk bergabung. Calon anggota baru mungkin merasa tidak nyaman berkumpul atau bergabung. Mereka juga mungkin khawatir bahwa status HIV mereka akan tersebar luas. Memberikan informasi awal tentang manfaat KDS dan menciptakan suasana yang terbuka dan bersahabat kepada calon anggota terutama bagi yang baru, merupakan hal mutlak yang harus dilakukan.

❖ Siapa anggota KDS

Keanggotaan KDS dapat disepakati oleh kelompoknya sendiri. Bisa hanya Odha saja atau Ohidha juga dapat bergabung. Dalam suatu kelompok pada awalnya dapat berupa gabungan Odha dan Ohidha. Tidak ada aturan baku yang mengatur siapa saja yang boleh menjadi anggota sebuah KDS, namun perlu diingat bahwa tujuan KDS di Lapas/Rutan adalah memberikan dukungan bagi WBP yang terinfeksi HIV, terutama bagi mereka yang baru saja terdiagnosis.

❖ Hal-hal dan tantangan yang dapat terjadi dalam KDS

Ada beberapa hal yang bisa terjadi dan menjadi tantangan ketika memulai dan selama KDS berkegiatan di Lapas dan Rutan, diantaranya adalah:

1. Bagaimana mengatasi kejenuhan anggota dalam kegiatan kelompok.
Ketika rutinitas sudah dilakukan dan akan bertemu dengan teman yang selalu sama dan mungkin topic pembicaraan yang kurang lebih sama hal ini memudahkan munculnya kejenuhan antara anggota KDS. Untuk menghindari kejenuhan KDS dapat memodifikasi kegiatan-kegiatan yang bisa di lakukan misalnya dengan berolahraga bersama, melakukan permainan-permainan, memanggil narasumber dari

luar lapas dengan bantuan klinik, mencari bahan informasi baru yang diperlukan.

2. Bagaimana meyakinkan anggota bahwa berkelompok dengan saling memberikan dukungan bermanfaat bagi anggotanya.

Masa beradaptasi bergabung dalam kegiatan dukungan sebaya untuk setiap orangnya memakan waktu dan dinamika yang berbeda-beda. Dalam masa adaptasi ini seseorang memiliki pengharapan juga yang berbeda, sehingga di harapkan ketika memulai atau ada orang baru yang baru mengikuti kegiatan sebaiknya selalau di informasikan mengenai manfaat mengikuti kegiatan-kegiatan dari dukungan sebaya. Manfaat mengikuti kegiatan ini juga bisa diberikan dalam bentuk testimonial/ share/ curhat dari anggota yang sudah lebih lama mengikuti kegiatan KDS.

3. Bagaimana sesama peserta bisa saling mendukung untuk peningkatan kualitas hidup mereka dan manfaat yang lainnya.

Lambat laun setiap anggota KDS mulai memahami arti berkelompok dan terasa manfaatnya salah satunya adalah mengikuti berbagai kegiatan positif dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan secara otomatis akan meningkatkan kualitas hidup anggota kelompok karena akan terbentuk perilaku-perilaku baru yang positif dari informasi yang di dapat. Peningkatan kualitas setiap anggota tentu akan juga dirasakan oleh teman dan lingkungan.

4. Bagaimana staf penjara memahami kegiatan KDS
Ketika ingin memulai melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam KDS di Lapas dan Rutan adalah melibatkan pihak klinik/ team AIDS Lapas/ Rutan ataupun staf Lapas dan Rutan dalam perencanaan membentuk KDS nya. Kita tahu setiap Lapas dan Rutan memiliki jumlah staf yang berbeda, idealnya setiap staf di Lapas dan Rutan mengetahui kegiatan-kegiatan yang di lakukan tanpa harus ikut campur dengan setiap kegiatan di dalamnya. Anggota KDS juga bisa menjadi seorang pendidik sebaya atau pemberi informasi kepada WBP lain dari informasi yang mereka miliki. Anggota KDS juga bisa bekerja sama dengan klinik/ Team AIDS Lapas dan Rutan dalam melakukan kegiatan.

5. Issue Konfidensialitas
Issue Kerahasiaan status kesehatan masih merupakan masalah yang sensitif. Untuk beberapa Lapas/Rutan yang tingkat pengetahuan dan penyediaan layanan HIV/AIDS-nya sudah cukup baik, hal ini mungkin tidak akan menjadi hal serius, namun bagi Lapas/ Rutan yang baru, sedikit banyak akan menjadi tantangan tersendiri. Hal ini juga bisa dialami dalam KDS, dimana ketika seseorang mengikuti kegiatan KDS ada anggapan bahwa orang yang bersangkutan adalah orang yang telah terinfeksi HIV. Tidak semua orang akan langsung merasa nyaman dengan status yang diketahui oleh orang lain. Sehingga perlu setiap pihak di Lapas dan Rutan untuk tidak melakukan

Stigma dan Diskriminasi ketika mengetahui status kesehatan seseorang. Kenyamanan seorang yang terinfeksi HIV sangat tergantung terhadap penerimaan, sikap dari orang lain terhadapnya.

6. Akses informasi; harus diakui, perkembangan informasi terkait HIV/AIDS sangat dinamis dari waktu ke waktu. Keterbatasan pada akses informasi terbaru dapat membawa dampak yang cukup serius didalam usaha-usaha pemberian dukungan kepada WBP yang terinfeksi HIV di dalam Lapas/Rutan. Salah satu dampak yang dapat timbul adalah stigma dan diskriminasi. Akses informasi dapat di cari melalui media-media yang terkait yang tersedia di layanan-layanan lain di luar Lapas dan Rutan ataupun Lembaga Swadaya yang bergerak dalam persoalan yang sama.
7. Tempat pertemuan yang memberi rasa nyaman; ketersediaan ruangan untuk pertemuan di sebuah Lapas, terutama untuk kegiatan kelompok dukungan sebaya.
8. Kestinambungan/Keberlanjutan; Hampir setiap kelompok kecil menghadapi tantangan terkait kestinambungan atau keberlanjutan kegiatan kelompoknya. Sumber daya manusia, terutama yang mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam menjalankan kegiatan kelompok, menjadi faktor utama yang sangat berpengaruh berkembangnya sebuah kelompok.

9. Sistem rujukan; terutama kepada WBP Odha yang sudah menggunakan ARV yang akan bebas menjadi tantangan yang cukup besar. Prosedur umum pelepasan narapidana yang sudah diketahui terinfeksi HIV ke komunitas, perlu dilakukan dengan beberapa prosedur khusus seperti kelengkapan Surat Keterangan Dokter Lapas untuk rujukan ke Rumah Sakit.

♣ **Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam KDS?**

Pelaksanaan kegiatan sebuah kelompok dukungan sebaya, dapat dilakukan melalui beberapa jenis kegiatan diantaranya:

- *Pertemuan rutin yang meliputi:*
 - a. untuk berbagi pengalaman, kekuatan dan harapan (close meeting)
 - b. untuk pemberian informasi dan belajar bersama (study club)
 - c. Konseling keluarga
 - d. Orientasi Menjelang Bebas/Intensif konseling (pre-release)
- *Penjangkauan dan pendampingan sebaya kepada WBP yang baru saja menerima hasil tes HIV maupun kepada WBP yang sedang sakit atau sedang mendapatkan perawatan. Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk menjaring anggota baru KDS.*

Contoh Kerangka Sesi Dukungan Sebaya

5 – 10 Menit	<p>Ucapan selamat datang dan perkenalan <i>Sebaiknya dipimpin oleh orang yang memfasilitasi sesi ini. Bisa oleh petugas kesehatan atau salah satu peserta dukungan sebaya.</i></p> <p>Setiap peserta memperkenalkan diri</p>
5 – 15 Menit	<p>Dukungan Sebaya Mendiskusikan tentang hal-hal sbb :</p> <ul style="list-style-type: none">- Apakah dukungan sebaya itu- Mengapa dukungan sebaya penting, misal: kesempatan berkumpul, berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain.- Apa yang diharapkan dari sesi dukungan sebaya- Apa yang ingin didiskusikan oleh kelompok- Durasi dan frekuensi pertemuan- Tata cara edukasi kelompok (apa yang membuat kelompok merasa nyaman)
5 – 15 Menit	<p>Topik atau kegiatan hari ini Kelompok mengidentifikasi apa sebaiknya yang dilakukan selama sesi berlangsung. Diskusi diselingi kegiatan baik untuk dilakukan. Secara bergilir, setiap peserta sebaiknya bertanggung jawab memfasilitasi setiap sesi.</p> <p>Beberapa saran untuk diskusi meliputi topik-topik:</p> <ul style="list-style-type: none">- Hidup sehat- Seks aman- Pengelolaan diri <p>Beberapa saran untuk kegiatan meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none">- Sosialisasi- Olah raga bersama- Merencanakan sebuah skema pendapatan bersama- Membuat kotak-kotak memori

10 – 15 Menit

Perencanaan dan Penutupan

Tanyakan jika kelompok ingin mendiskusikan sesuatu secara khusus pada sesi selanjutnya, jika tidak topik akan dikomunikasikan lewat agenda
Ucapan terimakasih untuk kehadiran peserta



❖ Siapa saja yang dapat membantu KDS?

Untuk KDS di luar lapas/rutan, tentu saja tidak telalu sulit untuk mencari atau mendapatkan dukungan dari pihak-pihak lainnya yang dapat membantu berjalannya KDS, namun di dalam lapas/rutan tentulah keadaan agak sedikit berbeda. Pihak-pihak di dalam lapas dapat memainkan peran yang tidak kecil dalam membantu KDS dan anggota-anggotanya. Mereka antara lain:

- *Kalapas*
- *Petugas binadik*
- *Petugas keamanan lapas/rutan*
- *Dokter dan perawat di klinik lapas/rutan*
- *Peer educator/Pendidik sebaya*
- *Kelompok dukungan lainnya yang berada di Lapas dan Rutan (KDS MMT,dll)*
- *Sesama Warga Binaan*
- *KDS dari luar lapas/rutan.*

Penutup

Kelompok dukungan sebaya dalam rangka pemberdayaan terutama pada warga binaan masyarakatan yang terinfeksi HIV merupakan satu rangkaian sistem yang tidak dapat dipisahkan dari program penanggulangan HIV/AIDS di Lapas Narkotika, guna mengimplementasikan bantuan yang diberikan dari para pihak sesuai tujuan, tepat sasaran dan *outcome*-nya dapat dirasakan oleh warga binaan

pemasyarakatan yang terinfeksi HIV secara berkelanjutan.

Kelompok dukungan sebaya merupakan tempat penyediaan dukungan bagi WBP HIV positif, untuk dapat menerima dan nyaman dengan status HIVnya dan sebagai titik awal perubahan perilaku bagi anggotanya.

Kelompok dukungan sebaya telah terbukti dapat membantu mendorong perubahan dalam kehidupan pribadi seseorang dan penyiapan diri terhadap keadaan yang terjadi di masyarakat luas. Kelompok juga dapat membantu memperbaiki keadaan pribadi anggotanya – dengan cara mengurangi rasa terkucilnya, dengan memberikan mereka dukungan sebaya dan informasi. KDS juga dapat menjadi mitra strategis Kalapas dan stafnya untuk menghadapi masalah terkait HIV di dalam lapas, termasuk menghadapi masalah yang mungkin berpotensi menjadikan masalah keamanan. Dukungan yang diberikan KDS juga dapat mencakup masalah yang dihadapi WBP perempuan.

Buku saku ini diharapkan dapat menjadi pelengkap dan pendukung kegiatan dukungan, perawatan, dan pengobatan HIV-AIDS serta infeksi oportunistik di dalam Lapas, seperti yang tertuang di dalam Rencana Aksi Nasional (RAN) Penanggulangan HIV-AIDS dan Penyalahgunaan Narkotika di UPT Masyarakat di Indonesia Tahun 2010 – 2014, Direktorat Jenderal Masyarakat, Kementerian Hukum dan HAM RI.

Daftar Istilah

AIDS	: Acquired Immuno Deficiency Syndrome
ART	: Antiretroviral Therapy
ARV	: Antiretroviral
Bapas	: Balai Pemasarakatan
CD4	: Sel darah putih atau limfosit. Sel tersebut adalah bagian yang penting dari sistem kekebalan tubuh manusia. Sel ini juga disebut sel T-4
CST	: Care, Support and Treatment
DOT	: Directly Observed Treatment
HIV	: Human Immunodeficiency Virus
IDU	: Injecting Drug User
KDS	: Kelompok Dukungan Sebaya
KP	: Kelompok Penggagas
KPA	: Komisi Penanggulangan AIDS
KPAP	: Komisi Penanggulangan AIDS Propinsi
KPAK	: Komisi Penanggulangan AIDS Kota
SDM	: Sumber Daya Manusia
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
MK	: Manejer Kasus
OAT	: Obat Anti TB
Odha	: Orang dengan HIV/AIDS
Ohidha	: Orang yang hidup dengan Odha; seperti keluarga, pasangan dan teman
PMTCT	: Prevention Mother to Child Transmission
RAN	: Rencana Aksi Nasional
SDM	: Sumber Daya Manusia
TB	: Tuberculosis
VCT	: Voluntary Counseling and Testing
WBP	: Warga Binaan Pemasarakatan

Penghargaan

Proses tersusunnya buku saku ini tidak terlepas dari kontribusi pihak-pihak yang membantu, baik dalam memberikan masukan, saran maupun pada saat kunjungan ke lapangan. Untuk itu ucapan terima kasih kami haturkan kepada:

1. Kepala Lapas kelas I Pemuda Tangerang beserta staf
2. Kepala Lapas kelas II Paledang Bogor beserta staf
3. Kepala Lapas kelas II Bulak Kapal Bekasi beserta staf
4. Kepala Lapas kelas II Banceuy Bandung beserta staf
5. Kepala Lapas kelas II Pekalongan beserta staf
6. Kepala Lapas Narkotik Yogyakarta beserta staf
7. Kepala Lapas kelas I Porong Sidoarjo beserta staf
8. Kepala Lapas kelas II Kerobokan Bali beserta staf
9. KDS Seribu Pulau Biru Lapas Bulak Kapal Bekasi
10. KDS Bogor Plus
11. KDS Tangerang Support Group
12. KDS Banodis Lapas Banceuy Bandung
13. KDS Batik Plus Lapas Pekalongan
14. KDS Buster K Plus Lapas Kerobokan
15. Kelompok Penggagas YLKI Bekasi
16. Kelompok Penggagas Bandung Plus Support
17. Kelompok Penggagas Victory Plus Yogyakarta
18. Kelompok Penggagas Mahameru Jatim
19. Kelompok Penggagas Spirit Paramacitta Bali
20. Yayasan Taman Sringanis

Untuk info lebih lanjut bisa menghubungi Klinik dalam Lapas dan Rutan Setempat. Klinik akan memberikan daftar layanan-layanan klinik serta alamat-alamat LSM – LSM yang memiliki kegiatan-kegiatan untuk KDS di luar Lapas dan Rutan.



Tim penyusun

1. Untung Sugiyono – Penasehat
2. Muqowimulaman, Bc.IP, SH – Pengarah
3. Drs. Tholib, Bc.IP, SH, MH – Ketua
4. Dhayan Dirgantara – Sekretaris
5. Pujo Harinto, S.Sos, M.Si – Sekretaris
6. Chris W Green - Konsultan
7. Dra. Herna Lusy, MM – Anggota
8. Syahrir Suaib, SH – Anggota
9. Diah Ayu N. Hidayati – Anggota
10. Dra. Martha Masseleng– Anggota
11. Dra. Emi Sulistyati– Anggota
12. Endar Tri Ariningsih, S.Sos - Anggota

RW, mantan warga binaan pemasyarakatan Lapas Cipinang dan Lapas Pekalongan

“Saya divonis 2 tahun 6 bulan lamanya , pada awalnya saya menjalani hukuman di Lapas kelas 1 Cipinang, namun karena kapasitas Lapas melebihi batas kuota maka saya dan beberapa teman napi lainnya dipindahkan ke Lapas Pekalongan pada awal tahun 2009. Pada tahun yang sama saya juga mengetahui status saya sebagai ODHA tepatnya pada bulan Mei tahun 2009. Saya mengetahui status karena pada saat itu kebetulan ada sebuah program penanggulangan HIV & AIDS yang diselenggarakan oleh salah satu LSM asal Semarang yang bekerja sama dengan petugas Lapas serta KPAD Pekalongan. Ternyata dari hasil VCT yang diselenggarakan diketahui ada beberapa Napi yang dinyatakan positif. Siapapun dia pasti sangat shock (kaget) mengetahui status barunya, terlebih karena kondisi kami yang benar-benar terbatas. Tapi alhamdulillah dari beberapa orang yang dinyatakan positif ada yang telah terlebih dahulu masuk dalam Kelompok Dukungan Sebaya.



Di dalam Kelompok Dukungan Sebaya kita dapat bertukar pikiran menuangkan ide dan kreativitas tentang apa yang akan kita perbuat selanjutnya secara terarah dan lebih baik. Satu bulan setelah dinyatakan positif dan mendapatkan hasil pemeriksaan CD4, saya dan beberapa teman napi yang positif lainnya yang CD4nya rendah di bawah 400, disarankan untuk mengkonsumsi ARV tanpa ada pemeriksaan yang lebih spesifik tentang kondisi tubuh masing-masing. Akhirnya pada bulan juni 2009 kami mulai mengkonsumsi ARV. Selama menjalani hukuman dalam Lapas saya dan teman-teman HIV positif lainnya tetap menjalani aktivitas sehari-hari yang selalu diisi dengan bekerja, ada yang bercocok tanam, memotong rumput, menyapu halaman dan sebagainya. Selain itu juga kita tetap menjalani pertemuan KDS dua kali dalam sebulan. Dan pada minggu terakhir setiap pertemuan, kelompok kami selalu di datangi narasumber

dari LSM dan mahasiswa dan mahasiswi di Jawa tengah”.

Kelompok Dukungan Sebaya yang kami bentuk diberi nama KDS Batik Plus, karena pekalongan merupakan kota yang terkenal dengan batiknya. Dari informasi yang disampaikan oleh Nara sumber kami mendapatkan pengetahuan tentang bahaya, penularan serta pencegahan HIV & AIDS. Saya dan teman-teman juga diberikan informasi mengenai hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak, apa saja yang baik untuk dikonsumsi dan segala sesuatu tentang HIV & AIDS. Dengan adanya LSM yang datang ke Lapas, mempermudah kami untuk membentuk KDS dan mengakses layanan baik mengenai kesehatan seperti pelayanan ARV dan kesehatan umum, maupun informasi yang kami butuhkan.



Kadek, mantan warga binaan Lapas Kerobokan, Denpasar Bali.

Saat-saat yang paling tidak mengenakan dalam penjara bagi seorang HIV positif seperti saya adalah ketakutan akan kematian atau kekhawatiran jika jatuh sakit yang parah saat masih menjalani masa hukuman. Namun saya sangat bersyukur bahwa di lapas kerobokan dukungan bagi orang yang terinfeksi HIV sangat baik. Dokter klinik dan hampir sebagian besar petugas lapas sudah memahami HIV-AIDS dan mereka sangat mendukung kegiatan-kegiatan untuk kami. Malah terkadang kami dimarahi jika malas-malasan mengikuti kegiatan KDS yang dilakukan di klinik seminggu sekali.

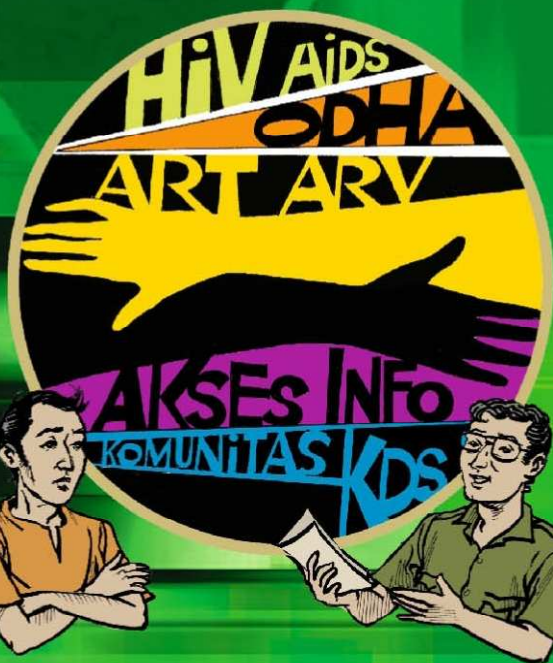
Anggota KDS di lapas kerobokan rata-rata adalah teman saya sewaktu semasih berada di luar. Kami memang sesama pemakai “putaw” dengan di suntik.

Saat yang paling tidak akan saya lupakan sampai saat ini adalah pada saat saya bebas, kira-kira sekitar tahun 2009 lalu, saya di jemput oleh dua orang anggota KDS di luar lapas yang saya kenal karena mereka sering berkunjung dan membantu KDS kami. Saya diperkenalkan dengan KDS di luar lapas agar saya mudah mendapatkan dukungan lanjutan dari mereka. Kebetulan saya sudah mengkonsumsi ARV, jadi saya di kenalkan dengan petugas sebuah klinik yang menyediakan ARV.

Saat ini saya sudah bekerja kembali di Kuta. Saya sehat dan terus berhubungan dengan KDS yang mendukung saya. Saya terus menjalin kontak dengan sesama anggota KDS, bahkan cukup sering saya juga membantu teman-teman KDS lapas yang baru saja bebas.

Tidak ada kata-kata yang tepat selain bersyukur. Saya bersyukur bahwa saya di kenalkan dengan KDS saat saya sangat ketakutan dengan penyakit saya. Saya bersyukur bahwa hari ini saya sehat, sudah menikah dan punya pekerjaan tetap tanpa harus ketakutan lagi bahwa saya akan meninggal karena HIV. Hidup KDS!!





Buku ini diterbitkan dan didistribusikan oleh
Ditjen Pemasarakatan dan HCPI



Australia Indonesia Partnership
Kemitraan Australia Indonesia

